

TRADISI BEPPA APANG DI BULAN RAMADAN
STUDI KOMPARATIF ANTARA NILAI ALQURAN DAN PERKARA
BID'AH

Abdurrahman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia
abdurrahman@iainptk.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the tradition of beppa apang which is a tradition of the Bugis community conducted on nisf ramadān, in terms of the form of tradition, the Qur'anic values contained in it and connecting it with the matter of heresy, this research is a field research that reveals the results with qualitative descriptiveness, by observation, interviews and documentation in data collection methods, the result is a form of beppa apang tradition some are carried out in the form of festivals and some are classic, namely with the mabbaca process before being distributed And eating together, there are many values of Qur'anic values, namely the value of silaturahmi, the value of da'wah and the value of sennung-sennungeng (tafāul) and this tradition is not a heresy or this tradition is not a misguided even though it can be said to be heresy then it is a heresy of mahmūdah.

Keywords: *beppa apang, Qur'anic values, Heresy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Tradisi beppa apang yang menjadi tradisi masyarakat bugis (kab. Pangkep dan Barru) yang dilakukan pada nisf ramadān, dari segi bentuk tradisinya, nilai-nilai qur'ani yang terkandung di dalamnya dan menghubungkannya dengan perkara bid'ah, penelitian ini adalah field research yang mengungkap hasilnya dengan dekriptif kualitatif, dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dalam metode pengumpulan data, hasilnya adalah bentuk tradisi beppa apang ada yang dilakukan dalam bentuk festival dan ada pula yang klasik yaitu dengan proses *mabbaca* sebelum dibagikan dan makan bersama, ada banyak nilai-nilai nilai-nilai qur'ani yang terkandung dalam pelaksanaannya yaitu nilai silaturahmi, nilai dakwah dan Nilai sennung-sennungeng (*tafāul*) dan tradisi ini bukanlah perkara bid'ah atau tradisi ini bukan perkara sesat meskipun bisa dikatakan bid'ah maka ia termasuk bid'ah *mahmūdah* (perkara baru yang terpuji).

Kata Kunci: Beppa Apang, Nilai Qur'ani, Bid'ah.

Pendahuluan

Agama Islam datang ke tanah Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. bahkan sampai pada seluruh pelosok daerah di belahan dunia menjadi rahmat dan kebaikan bagi masyarakat di daerah tersebut, tidak serta merta Islam datang dan menghapus segala kebiasaan-kebiasaan di daerah tersebut kecuali hal itu memang telah menyalahi aqidah yang benar dan penerapan syariat agama Islam, penghapusan kebiasaan itu pun tidak serta merta dengan langsung memberikan larangan dan penolakan keras akan tetapi dengan melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga para pengikut kebiasaan yang buruk itu dapat menyadari yang mana baik baginya dan yang mana keburukan itu.

Hal ini dapat dijumpai ketika Allah melalui kalamnya sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw,¹ ingin menghilangkan kebiasaan buruk masyarakat Arab Mekkah yaitu kebiasaan minum khamar, pelarangan kebiasaan itu dilakukan secara bertahap oleh al-Qur'an dan melewati proses yang panjang.

Pertama, pelarangan meminum khamar dimulai dengan menyatakan bahwa khamar yang memabukan itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir atau orang-orang yang tidak berakal (QS al-Nahl/16: 67), *Kedua*, pelarangan itu dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu terdapat manfaat dan mudharat, namun mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya (QS al-Baqarah/2: 219), *Ketiga*, pelarangan meminum khamar dinyatakan bersama dengan pelarangan mengerjakan shalat dengan menggunakan kalimat “jangan mendekati shalat dalam keadaan mabuk” (QS al-Nisa/4: 43). *Keempat*, adalah penegasan bahwa meminum khamar dan perbuatan-perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan serta harus dijauhi (QS al-Maidah/5: 90),².

Maka ketika kebiasaan itu adalah sesuatu yang baik maka sepatutnyalah dipertahankan, namun jika kebiasaan itu adalah sesuatu yang buruk dan bertentangan dengan Syariat agama secara jelas maka jauhilah, karena sumber

¹ Abdurrahman Abdurrahman, “Konsep Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan Al-Qur'an,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 135–152.

² Sitti Rahmawati, “PARADIGMA PERUBAHAN HUKUM ISLAM (Eksplorasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah),” *Al-Bayyinah* 1, no. 2 (2017): 17–28.

hukum agama telah jelas disebutkan di berbagai firman Allah Swt. dan sabda Nabi Muhammad saw. adalah al-Qur'an dan sunnah, namun ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam syariat agama Islam dalam menetapkan suatu hukum karena hal itu tidak pernah dijelaskan rinci di dalam al-Qur'an dan hal itu pula belum terjadi di Masa Nabi Muhammad saw. masih hidup makanya tidak dijelaskan dalam hadisnya, tetapi hukum itu ditetapkan oleh *ijma'*, *qiyās* atau *urf* dan sumber hukum lainnya, contohnya pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an yang dilakukan oleh sahabat dan tidak pernah diperintahkan oleh Nabi atau penetapan hukum narkoba yang di *qiyaskan* kepada *khamar*, dan berbagai *urf* yang tidak bertentangan dengan agama Islam.³

Dewasa ini umat Islam di Indonesia umumnya dan masyarakat bugis secara khusus, mengalami suatu polemik dikarenakan segolongan orang berpaham dan mengungkapkan bahwa adat dan kebiasaan yang sering dilakukan seperti kebiasaan masyarakat Bugis yaitu *barzanji*, *mabbaca-baca*, *mappalili* dan semacamnya adalah perkara bid'ah, bahkan sampai hal-hal yang sifatnya umum dan kegiatan sosial ketika itu tidak ada di masa Nabi maka dianggap bid'ah karena hal itu sesuatu yang baru, dan sesuatu yang baru itu dianggap semuanya adalah bid'ah dan "semua bid'ah itu sesat"⁴. Hal ini sepenuhnya tidak salah karena ada landasan hadisnya, namun tidak dapat disama-ratakan perkara bid'ah tersebut dengan semua perkara yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Salah satu kebiasaan dan menjadi tradisi di bagian utara kab. Pangkep dan kab. Barru yang tidak pernah dilaksanakan oleh Nabi namun masih tetap dijaga oleh masyarakat setempat adalah tradisi membuat beppa apang di hari ke 15 Ramadan atau biasanya setelah memasuki malam 16 pertengahan bulan ramadan, bukan hanya sekedar membuat beppa apang yang menjadi kajian peneliti pada

³ Fatmah Taufik Hidayat et al., "Kaedah Adat Muhakkamah Dalam Pandangan Islam (Sebuah Tinjauan Sosiologi Hukum)," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 9, no. 1 (2016): 67–83.

⁴ Muslim bin al-Hajjāj abū al-Hasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-'Adl 'An Al-'Adl Ilā Rasūlillah Saw.* Juz 2 (Bairūt: Dār Ihyā al-Turāṡ al-'Arabī, n.d.)h, 592.

kesempatan ini, tetapi ada kegiatan *mabbaca-baca* (doa) dan nilai-nilai qur'ani lainnya yang menurut peneliti menarik untuk dikaji lebih dalam.

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada penggunaan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik.⁵ Tujuannya adalah untuk menjelaskan fenomena secara detail dan mendalam melalui pengumpulan data yang berkualitas. Fokus dalam penelitian ini adalah pada kualitas data, terutama pada tradisi yang dilakukan di pertengahan bulan ramadan, bukan pada jumlah data yang diperoleh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut Issac sebagaimana diintrodusir Umar, bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Jadi, pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang melihat obyek/kondisi, gambaran, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang diselidiki dan hasilnya dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.⁶

Pendekatan deskriptif juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.⁷

Pembahasan

A. Bentuk Tradisi Beppa Apang di Bulan Ramadan

1. Tradisi

⁵ Hadari Nawawi and Mimi Martini, *Penelitian Terpadu* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996) 175.

⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) 29.

⁷ Ruslan Rosyadi, *Metode Penelitian Publik Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)213.

Menurut definisi dari Peransi tradisi berasal dari kata "traditium" yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa sekarang. Dengan demikian, tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang terus dilestarikan hingga saat ini. Sejalan dengan makna tradisi tersebut, budaya yang dilakukan secara terus-menerus juga dapat dianggap sebagai tradisi⁸. Oleh karena itu, penyelenggaraan beppa apang oleh masyarakat Bugis dapat dikategorikan sebagai tradisi karena acara ini telah dilakukan sejak zaman dahulu hingga saat ini.

Selanjutnya tradisi (tradition) berasal dari kata Latin "traditio" yang berarti menyerahkan atau mengirim. Istilah ini merujuk pada pandangan, doktrin, amalan, peribadatan, adat kebiasaan, serta ajaran-ajaran yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga dapat merujuk pada cerita dongeng (folklore, legend), dan mitos yang disampaikan melalui komunikasi lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁹

2. Beppa Apang

Beppa apang merupakan salah satu jenis makanan khas Bugis-Makassar yang memiliki aroma yang wangi, rasanya yang unik karena penggunaan gula merah sebagai bahan utama selain tepung beras disertai rasa yang enak ditambah dengan parutan kelapa untuk menambah kenikmatannya. Kue tradisional khas suku Bugis-Makassar ini memiliki bentuk beragam, ada yang bentuknya segitiga, ada juga yang bentuknya kotak. Kue apang ini tentu harus ada di setiap tradisi *Songkabala* karena memiliki arti makna mendalam. Apang melambangkan harapan agar kehidupan tenteram dan aman¹⁰

⁸ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 78.

⁹ Khalif Muammar A Harris, "Pandangan Islam Terhadap Tradisi Dan Kemodenan," *Jurnal Hadhari* 4, no. 1 (2012): 24.

¹⁰ Irman, "SONGKABALA: TRADISI MENOLAK BENCANA MASYARAKAT ISLAM DESA MINASA UPA KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN Irman," *Action Research Literate (ARL)* 5, no. 2 (2021)h. 90.

Pelaksanaan tradisi pembuatan dan makan bersama dengan *beppa apang* di malam 16 Ramadan adalah tradisi yang tidak dilakukan di semua daerah di Sulawesi Selatan bahkan cenderung hanya dilakukan oleh masyarakat Bugis yang mendiami bagian utara dari kab. Pangkep (Pangkajene Kepulauan) yaitu kebanyakan di kec. Segeri dan Mandalle serta di kab. Barru yaitu sekitar kec. Barru, Tanete Riaja dan Tanete Rilau, meskipun ada juga di sekitar daerah yang disebutkan yang masih melaksanakan tradisi ini namun yang populer orang kenal adalah di daerah tersebut.

Bahkan di salah satu kampung di Kota Barru, masyarakat membuat sebuah festival untuk memperingati tradisi ini yang mereka namakan dengan “ Festival Apang (tradisi manre apang)” mereka juga memeriahkan festival ini dengan membuat lomba-lomba yang khusus diadakan untuk tradisi ini dan menambahkan lomba-lomba religi di dalamnya seperti, lomba hias apang, makan apang, qasidah rebana, fashion show, busana muslim, lomba lantunan shalawat, tilawah dan pildacil. Kegiatan festival ini dimulai selama lima hari sebelum malam puncak tradisi beppa apang di *nisf Ramadhan* atau malam ke 16 Ramadhan.

Mayoritas masyarakat yang melaksanakan tradisi beppa apang ini, membuat kue serta melaksanakan ritual yang mengikutinya di tanggal 15 Ramadan dan selalu ada tradisi *mabbaca-baca*¹¹ yang dilakukan oleh orang yang berwenang, biasanya dari imam kampung atau tokoh di kampung tradisi tersebut dilaksanakan, ada yang melaksanakan *mabbaca-baca* setelah tarwih dan ada juga sebelum berbuka, ketika doa itu dibacakan setelah tarwih maka makan kue apangnya secara bersama dilakukan setelah tarwih, dan ketika *mabbacanya* dilakukan sebelum berbuka, maka kue itu dapat dibawa dan dibagikan di masjid untuk dimakan bersama karena salah satu kebiasaan masyarakat bugis di daerah pelaksana tradisi beppa apang ini adalah *mappabuka ri masiji'E* (berbuka puasa bersama di masjid setiap hari).

¹¹ Tradisi di masyarakat Bugis juga Makassar yaitu membacakan doa-doa tertentu sesuai dengan hajat pelaksana atau sesuai dengan tujuan tradisi tersebut dan dilakukan oleh imam kampung dan orang yang dianggap pintar/ahli.

Tradisi beppa apang di bulan ramadan ini sudah melekat di masyarakat dan menjadi “teman duduk” ketika melaksanakan tarwih ataupun ketika silaturahmi dan sekedar berkumpul di suatu tempat setelah tarwih di malam *nisf ramadān*, meskipun banyak yang tidak mengetahui maksud dan alasan pemilihan kue ini di bulan ramadan namun mereka tetap membuat kue ini dan mengikuti tradisi yang telah ada.

B. Nilai-nilai Qur’ani Tradisi Beppa Apang di Bulan Ramadan

Nilai qur’ani adalah segala bentuk nilai-nilai kebaikan dari suatu hal yang tentunya nilai tersebut telah dijelaskan oleh al-Qur’an maupun hadis yang merupakan rujukan dan sumber utama agama Islam, karena posisi al-Qur’an sebagai *hudā* maka adanya kebiasaan, tradisi, adat, ataupun perilaku masyarakat seharusnya sesuai dengan petunjuk al-Qur’an agar tidak melaksanakan sesuatu yang dimurkai oleh Allah Swt..¹²

Amalan atau tradisi sampai perkara personal seorang muslim penting untuk dikaji dan dicari kebenarannya, untuk mengetahui hubungan dan ketersangkut-pautannya dengan al-Qur’an sebagai sumber ajaran agama Islam, karena sekarang ini tidak sedikit amalan atau tradisi masyarakat yang sudah jauh melenceng dan tidak sesuai dengan nilai qur’ani.

Adapun nilai-nilai qur’ani yang terdapat dalam tradisi Beppa Apang di Bulan Ramadan dapat dijelaskana sebagai berikut.

1. Nilai Silaturahmi

Keberadaan tradisi beppa apang di bulan ramadan ini menjadi salah satu cara untuk dapat mempererat silaturahmi masyarakat, hal itu dapat dilihat dari antusias masyarakat terhadap kegiatannya baik yang melaksanakan festival maupun bagi masyarakat yang tidak mengikuti festival karena membagi-bagikan kue tersebut kepada sanak-keluarga dan

¹² Siswanto Siswanto and Yuli Anisyah, “Revitalisasi Nilai-Nilai Qur’Ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 139.

tetangga atau dijadikan takjil di berbagai masjid saat melaksanakan buka puasa bersama di masjid.

Tradisi beppa apang di bulan ramadan ini dapat menjadi nilai silaturahmi karena melalui tradisi tersebut, individu atau kelompok dapat mempererat hubungan sosial dan kebersamaan antar sesama. Dalam melaksanakan tradisi, seringkali melibatkan banyak orang dan dilakukan secara bersama-sama, sehingga dapat menciptakan rasa kekeluargaan dan saling menghargai satu sama lain.

Melalui tradisi ini, individu atau kelompok juga dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang sama-sama dijunjung tinggi. Misalnya, dalam sebuah acara adat atau keagamaan, individu atau kelompok harus mengikuti serangkaian aturan dan prosedur yang sama, sehingga dapat membentuk rasa solidaritas dan kebersamaan.

Selain itu, tradisi juga dapat memperkuat identitas sosial dan budaya individu atau kelompok. Melalui partisipasi dalam tradisi, individu atau kelompok dapat merasa bahwa mereka bagian dari sebuah komunitas yang memiliki nilai-nilai dan identitas yang sama. Hal ini dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan kebersamaan antar individu atau kelompok yang berbeda.

2. Nilai dakwah

Salah satu metode dakwah yang efisien dan baik adalah dengan menyampaikan pesan dakwah dengan metode yang tidak monoton, artinya akan lebih baik jika dakwah *bil-lisān* itu juga dibarengi dengan dakwah *bil-hāḥ* sehingga kecenderungan masyarakat bosan dengan materi dan penyampaian dakwah dapat dikurangi, salah satu dakwah *bil-hāḥ* yang dilakukan oleh pendahulu adalah pesan dakwah yang diberikan melalui tradisi dan budaya di daerah atau masyarakat tertentu, metode ini dikenal juga dengan istilah dakwah kultural.

Dakwah kultural secara etimologi dapat dijelaskan sebagai bentuk dakwah yang menggunakan pendekatan kebudayaan. dakwah ini memprioritaskan penghargaan terhadap nilai budaya atau tradisi yang dihormati dalam masyarakat, dan memanfaatkannya secara optimal untuk mencapai tujuan dakwah. Dengan kata lain, dakwah kultural mencoba memasuki masyarakat melalui saluran kebudayaan yang sudah ada dan memanfaatkan elemen-elemen budaya tersebut sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah.¹³

Pelaksanaan tradisi beppa apang di *nisf ramadān* mempunyai nilai dakwah yang sangat baik karena adanya pelaksanaan tradisi ini memberikan pengajaran tentang pentingnya kerja sama, gotong-royong, dan memperbaiki hubungan sesama umat muslim bahkan melalui tradisi ini masyarakat menjadi semakin tertarik untuk melaksanakan shalat magrib secara berjamaah karena ada buka puasa bersama sebelumnya di masjid dengan menu kue apang yang disukai masyarakat atau sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi *beppa apang* ini, hal ini memotivasi masyarakat untuk melaksanakan ibadah tertentu yang menjadi tujuan dakwah.

Kemudian dengan adanya tradisi ini yang dimeriahkan dalam sebuah festival juga memberikan banyak nilai-nilai dakwah dan pengajaran terhadap paham keislaman karena diadakan lomba-lomba yang bukan hanya berorientasi untuk pelaksanaan tradisi semata seperti lomba hias apang, makan apang, tetapi juga lomba yang memberikan nilai dakwah keislaman seperti lomba lantunan shalawat, tilawah, pildacil, qasidah rebana, fashion show dan busana muslim.

3. Nilai *sennung-sennungeng (tafāul)*

Nilai *sennung-sennungen* dapat disebut juga dengan istilah *Al-tafā'ul* secara sederhana berarti optimis dan harapan baik, yakin serta senang hati

¹³ Nirwan Wahyudi AR, "Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi," *Al-Mutsala* 2, no. 1 (2020): 39–55.

dalam melakukan sesuatu perkara atau menyebut dan menyertakan sesuatu benda, termasuk juga mengharapkan sesuatu perkara yang baik dalam pekerjaan dan bersangka baik dengannya¹⁴. Nilai *tafā'ul* ini dalam setiap kegiatan adat selalu ada namun hanya sebagian saja yang diketahui oleh masyarakat, kebanyakan hanya mengikuti kebiasaan pendahulu mereka saja.

Tafā'ul ini sebenarnya telah dilakukan oleh para ulama-ulama terdahulu bahkan sampai kepada Nabi Muhammad saw, sendiri juga melakukan perbuatan tersebut, hal itu dapat dilihat di dalam banyak riwayat yang dicontohkan langsung oleh nabi dan dijelaskan di dalam sejarah bahwa nabi melakukan *tafā'ul* contohnya, mengubah posisi serban saat shalat istisqa' seperti yang dilakukan Nabi mengubah bagian atas serban ke bawah, yang kanan ke kiri dan sebaliknya, sebagai bentuk *tafā'ul* atau mengharapkan perubahan keadaan yang buruk (kemarau) kepada keadaan yang baik (hujan), memasak masakan aqiqah dengan sesuatu yang manis-manis, sebagai *tafā'ul* bahwa dengan manisnya makanan tersebut akan membuat kehidupan dan akhlak si anak juga menjadi baik, dan larangan untuk memecahkan/mematahkan tulang hewan aqiqah, tetapi hanya memotong di setiap sendinya sebagai *tafā'ul* untuk kesejahteraan pada kehidupan bayi tersebut.¹⁵

Tafā'ul lebih jauh bahkan termasuk amalan yang dicintai oleh Nabi saw, seperti dijelaskan dalam kitab musnad Ahmad.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْقَالَ الْحَسَنَ، وَيَكْرَهُ الطَّيْرَةَ»¹⁶

Artinya:Muhammad bin Bisyr menceritakan pada kami, Muhammad bin 'Amr menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada

¹⁴ Amin Maimun Abdullah, "PEUSIJUEKDALAM PERSPEKTIFHUKUM ISLAM(Kajian Teori Tafa-UI)," *KALAM*7 (2019): 57.

¹⁵ Hasanulddin Mohd, Ahmad Tirmizi Taha, and Akila Mamat, "Pendekatan Al-Tafa ' UI Menurut Islam Serta Contoh Penggunaannya Dalam Kitab-Kitab Fiqh," *JURNAL ISLAM dan Masyarakat Kontemporeri Keluaran Khas* (2011): 89–90.

¹⁶ Abū Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad Al-Syaibānī, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, vol. 14 (Bairūt: muassasah al-Risālah, 2001), h. 122.

kami, dari abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. mencintai *tafā'ul* yang baik dan membenci *taṭayyur* (anggapan sial)

Beppa apang yang dibuat pada bulan ramadan memiliki nilai pengharapan tersendiri bagi masyarakat bugis karena rasa serta bahan yang digunakan dalam pembuatan kue tersebut. *Pertama*, pemilihan kue ini karena rasa yang dimilikinya yaitu *malunra*¹⁷, yang bagi masyarakat bugis sebagian meyakini karena rasa nikmat yang tidak terlalu manis, tidak pula dari rasa pedas, dengan harapan bahwa kehidupannya menjadi baik dan tidak berlebihan, kaya ataupun kekurangan, begitupun sifatnya disukai oleh orang lain seperti rasa *lunra* yang diminati oleh semua orang berbeda dengan rasa manis atau pedas yang selalu ada kritikan dari orang yang tidak menyukai rasa tersebut.

Kedua, kelapa yang menjadi pelengkap dari kue apang ini menurut sebagian masyarakat bugis adalah salah satu bahan yang selalu ada dalam setiap tradisi karena “seribu manfaat” yang dikandung oleh kelapa dan dari tumbuhan ini yang semua bagian tanamannya mempunyai kegunaan, dihapakan bagi pelaku tradisi ini memiliki manfaat dan kegunaan yang banyak bagi orang lain, seperti banyaknya manfaat dari pohon serta buah kelapa.

Ketiga, *Apang* sebagai nama kue tersebut, menurut sebagian pendapat mengatakan bahwa pemilihan kue ini dikarenakan terkandung pengharapan yang tinggi mudah-mudahan seperti arti kata *apang* yang menurut mereka berasal dari bahasa arab yaitu *'afwan*, atau *'afā*, yang berarti maaf/ampunan, maka harapannya mereka mendapatkan maaf dan ampunan Allah swt. dan hal ini juga menjadi doa yang selalu dibacakan di bulan ramadan, terdapat di berbagai riwayat hadis tentang doa ini salah satunya yaitu:

¹⁷ salah satu rasa yang diungkap oleh orang bugis yang sulit ditemukan padanan kata yang tepat seperti rasa gurih, enak dan nikmat

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ كَهْمَسِ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَهْمَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُو؟ قَالَ: تَقُولِينَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي¹⁸

Artinya: 'Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami berkata: Waki' menceritakan pada kami, dari Kahmas bin al-Hasan, dari 'abdillah bin Buraidah, dari Aisyah ra, dia pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, jika aku kedatangan menjumpai lailatul qadar, bagaimana doa yang harus kubaca?' Rasulullah saw menjawab, 'Bacalah, 'Allāhumma innaka afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'annī, (Ya Allah, sungguh Engkau maha pemaaf. Engkau juga menyukai maaf. Oleh karena itu, maafkanlah aku)

C. Tradisi Beppa Apang di Bulan Ramadan Tinjauan Perkara Bid'ah

Untuk dapat menghukumi tradisi ini sebagai perkara yang bi'ah atau perkara yang boleh atau dianjurkan untuk dilakukan, maka penting menyamakan persepsi tentang pengertian bid'ah dan cakupannya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman karena perbedaan defenisi. Secara etimologis, bid'ah berarti ungkapan untuk suatu hal baru yang diciptakan tanpa ada contohnya, atau belum pernah ada atau dilakukan sebelumnya,¹⁹ dan Secara epistemologis, bid'ah dalam Islam seringkali dikonotasikan dalam arti yang negatif, yaitu sebutan untuk segala hal baru dalam agama, mencakup ibadah, adat istiadat dan dogma, yang belum pernah dipraktekkan oleh Nabi sebelumnya. Atau, dalam penafsiran yang minimal, inovasi dalam ritual atau kepercayaan agama. Jadi inti konsep bid'ah adalah suatu praktik yang tidak ada contohnya dalam praktik Nabi atau Sahabatnya dan dijadikan sebagai bagian dari ajaran agama, dilakukan untuk mendapatkan pahala²⁰.

Tradisi Beppa Apang merupakan suatu amalan dan tradisi yang dapat dipastikan tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan sahabat sekalipun, karena tradisi ini murni kearifan lokal di masyarakat bugis, oleh karenanya sesuatu yang baru

¹⁸ Ibn Mājah Abū 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 2. (Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.) h. 1265.

¹⁹ al-Syatibi Abu Ishaq, *Al I'tisām* (Bairūt: Dar al Kutub al Ilmiah, 1991), h. 27.

²⁰ al Shaqiri Muhammad 'Abd al Salam, *Al Sunan Wa Al Mubtada'at* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1994) h. 17.

tidak dapat secara langsung dihukumi dengan perkara *dalālah* (sesat) karena dalam pengkajian yang lebih mendalam tentang bid'ah, ada yang membaginya menjadi dua yaitu: pertama, *bid'ah mazmūmah* yang membangun argumentasinya melalui pendekatan normatif tekstual bahwa yang tidak ada ajarannya dalam al-Quran dan Hadits adalah menyesatkan. Pendapat kedua adalah *bid'ah mahmūdah* yang menilai bahwa ada beberapa hal baru yang memang tidak ada rujukannya dalam al-Quran dan Hadits, namun secara ajarannya tidak bertentangan dalam Islamnya karena mengajak kepada kebajikan yakni meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt.²¹

Hal ini telah diperkuat oleh pendapat ulama salah satunya yaitu Imam Syafi'i Rahimahullah berkatasebagaimana yang diriwayatkan Harmalah bin Yahya, berkata "Bid'ah itu terbagi menjadi dua macam, yaitu *bid'ah mahmūdah* /bid'ah yang baik, dan *bid'ah mazmūmah*/bid'ah yang tercela, maksudnya adalah perkata baru/bid'ah yang selaras dengan sunnah disebut *bid'ah mahmūdah* dan bid'ah yang bertentangan dengan sunnah disebut *bid'ah mazmūmah*²².

Lebih jauh melihat sejarah sekalipun banyak riwayat yang menjelaskan bahwa sahabat nabi, tabi'in dan tabi' tabi'in juga melakukan suatu perkara yang tidak dilakukan Nabi, tetapi karena hal itu adalah sesuatu yang mulia, urgen dan baik maka perkara yang baru itu boleh bahkan posisinya dapat menjadi wajib dilakukan oleh mereka contohnya pembukuan al-Qur'an yang dilakukan di masa khalifah Abu Bakar as-Shiddiq ra. atas usulan Umar bin Khattab ra.²³, pelaksanaan shalat tarwih secara berjamaah, pentadwinan hadis yang bahkan Nabi sendiri pernah melarang penulisannya dengan sebuah alasan tertentu.

²¹ Raharjo Jati Wasisto, "TRADISI, SUNNAH & BID'AH: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies," *el Harakah* 14, no. 2 (2012): 226–242.

²² Al-Hafidz Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Asbahānī, *Hilyah Al-Auliya' Wa Thabaqat Al-Ashfiya'* (Bairūt: Nasyr Dār al-Kutub al-'Arab, 1400) h 113.

²³ Supani, "PROBLEMATIKA BID'AH: KAJIAN TERHADAP DALIL DAN ARGUMEN PENDUKUNG SERTA PENOLAK ADANYA BID'AH HASANAH" 9, no. 2 (2008): 1–19.

Maka penulis menyimpulkan perkara bid'ah ini adalah sifatnya *ikhtilaf*, pertama, golongan yang menyatakan semua perkara baru itu disebut bid'ah dan semuanya sesat, kedua golongan yang menyatakan bahwa perkara baru itu dapat disebut bid'ah dan terbagi menjadi dua, ada yang baik dan ada yang buruk, dan yang buruk itulah yang sesat, sebagaimana penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya. Maka jika dihubungkan dengan adanya tradisi *beppa apang* di bulan ramadan dan ritual-ritual yang mengikutinya, golongan pertama mengatakan tradisi ini adalah sesat. Dan tradisi *beppa apang* ini dianjurkan untuk dilakukan jika mengikuti golongan yang kedua karena tradisi ini masuk kategori *bid'ah mahmūdah* dan terdapat nilai-nilai qur'ani dan nilai-nilai kebaikan di dalam pelaksanaannya.

Penutup

A. Kesimpulan

1. Tradisi *beppa apang* adalah tradisi membuat kue apang di malam 16 Ramadan atau di *nisf ramadān* untuk menjadi konsumsi di malam tersebut tradisi ini tidak dilakukan di semua daerah di Sulawesi Selatan bahkan cenderung hanya dilakukan oleh masyarakat Bugis yang mendiami bagian utara dari kab. Pangkep (Pangkajene Kepulauan) yaitu kebanyakan di kec. Segeri dan Mandalle serta di kab. Barru.
2. Terdapat nilai-nilai qur'ani yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *beppa apang* di dalam bulan ramadan yaitu nilai silaturahmi karena tradisi ini membuat masyarakat saling berinteraksi dan tolong menolong ketika membagikan kue, nilai dakwah dan Nilai *sennung-sennungeng (tafāul)* yaitu pengharapan dari pemilihan kue *apang* sebagai kue khas dan utama dalam tradisi tersebut.
3. Tradisi *beppa apang* di bulan ramadan adalah tradisi yang hanya ada di masyarakat bugis maka pasti tidak dilakukan dan diajarkan secara langsung oleh Nabi atau agama Islam, namun jika melihat nilai-nilai kebaikan di dalamnya maka penulis lebih sepakat untuk mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa tradisi ini bukan bid'ah atau tradisi ini bukan perkara

sesat meskipun bisa dikatakan bid'ah *mahmūdah* (perkara baru yang terpuji) dan hendaknya dipertahankan meskipun sudah dikikis oleh perubahan zaman.

B. Saran

Tentunya dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan yang menjadi kekhilafan penulis, sehingga penulis sangat membutuhkan saran yang membangun dari para pembaca sehingga membuat tulisan ini menjadi lebih baik dan menjadi salah satu acuan serta motivasi para pembaca lain untuk mengembangkan dan menjaga tradisi-tradisi yang masih bertahan sampai saat ini, begitupun setelah mengetahui banyak nilai-nilai qur'ani dalam sebuah tradisi maka hendaknya tradisi tersebut dijaga dan pemahaman masyarakat yang melenceng dari tujuan tradisi tersebut diluruskan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Abdurrahman. "Konsep Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan Al-Qur'an." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 135–152.
- Abū 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, Ibn Mājāh. *Sunan Ibn Mājāh*. Juz 2. Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.
- Abu Ishaq, al-Syatibi. *Al I'tisām*. Bairūt: Dar al Kutub al Ilmiah, 1991.
- Al-Asbahānī, Al-Hāfidz Abu Nu'aim Aḥmad bin Abdullah. *Hilyah Al-Auliya' Wa Thabaqat Al-Ashfiya'*. Bairūt: Nasyr Dār al-Kutub al-'Arab, 1400.
- al-Naisabūrī, Muslim bin al-Hajjāj abū al-Hasan al-Qusyairī. *Musnad Al-Shaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-'Adl 'An Al-'Adl Ilā Rasūlillah Saw*. Bairūt: Dār Iḥyā al-Turas' al-'Arabī, n.d.
- Al-Syaibānī, Abū Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Vol. 35. Bairūt: muassasah al-Risālah, 2001.
- Bogdan, and Biklen. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Harris, Khalif Muammar A. "Pandangan Islam Terhadap Tradisi Dan Kemodenan." *Jurnal Hadhari* 4, no. 1 (2012): 23–48.
- Hidayat, Fatmah Taufik, Mohd Izhar, Ariff Bin, and Mohd Qasim. "Kaedah Adat Muhakkamah Dalam Pandangan Islam (Sebuah Tinjauan Sosiologi

- Hukum).” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 9, no. 1 (2016): 67–83.
- Irman. “SONGKABALA: TRADISI MENOLAK BENCANA MASYARAKAT ISLAM DESA MINASA UPA KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN Irman.” *Action Research Literate (ARL)* 5, no. 2 (2021).
- Lexy J, Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Maimun Abdullah, Amin. “PEUSIJUEKDALAM PERSPEKTIFHUKUM ISLAM(Kajian Teori Tafa-Ul).” *KALAM* 7 (2019): 57.
- Mohd, Hasanulddin, Ahmad Tirmizi Taha, and Akila Mamat. “Pendekatan Al-Tafa ’ Ul Menurut Islam Serta Contoh Penggunaannya Dalam Kitab-Kitab Fiqh.” *JURNAL ISLAM dan Masyarakat Kontemporari Keluaran Khas* (2011): 83–92.
- Muhammad ‘Abd al Salam, al Shaqiri. *Al Sunan Wa Al Mubtada’at*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1994.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Nawawi, Hadari, and Mimi Martini. *Penelitian Terpadu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nirwan Wahyudi AR. “Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi.” *Al-Mutsala* 2, no. 1 (2020): 39–55.
- Rahmawati, Sitti. “PARADIGMA PERUBAHAN HUKUM ISLAM (Eksplorasi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah).” *Al-Bayyinah* 1, no. 2 (2017): 17–28.
- Rodin, Rhoni. “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan.” *IBDA’ : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87.
- Rosyadi, Ruslan. *Metode Penelitian Publik Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Siswanto, Siswanto, and Yuli Anisyah. “Revitalisasi Nilai-Nilai Qur’ Ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 139.
- Supani. “PROBLEMATIKA BID ’ AH : KAJIAN TERHADAP DALIL DAN ARGUMEN PENDUKUNG SERTA PENOLAK ADANYA BID’AH HASANAH” 9, no. 2 (2008): 1–19.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Wasisto, Raharjo Jati. “TRADISI , SUNNAH & BID ’ AH : Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies.” *el Harakah* 14, no. 2 (2012): 226–242.